



Strategi Kepala Sekolah Dalam Membekali Keterampilan Siap Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim

Rina Juliana¹, Choirun Niswah², Wira Alvio³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rinajuliana077@gmail.com, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id, wiraalvio_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi juga kemampuan nonteknis (*soft skill*) yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan berbagai program untuk membekali siswa dengan keterampilan siap kerja. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja pada siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui analisis kebutuhan dunia kerja, penguatan pembelajaran berbasis praktik, pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin), peningkatan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, pembinaan hard skill dan soft skill siswa, serta peningkatan kompetensi guru. Kepala sekolah menerapkan strategi melalui pengarahan, koordinasi, evaluasi, dan pengawasan terhadap program pembelajaran vokasi. Faktor pendukung strategi kepala sekolah meliputi kepemimpinan yang visioner, kerja sama dengan dunia industri, kompetensi guru, serta dukungan fasilitas sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas praktik, keterbatasan anggaran, perbedaan kurikulum dengan kebutuhan industri, serta rendahnya motivasi sebagian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pengembangan hard skill dan soft skill secara terpadu sehingga lulusan memiliki daya saing dan kesiapan menghadapi dunia kerja secara profesional.

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Keterampilan Siap Kerja, SMK.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman serta tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rahman & Asri, 2022).

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi persaingan global. Salah satu bentuk pendidikan yang secara khusus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menekankan pada penguasaan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. SMK bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan teknis, keterampilan kerja, serta kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja secara profesional. Nobertus Tri, Sukamdi, Sisca Septiani, dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi dan keterampilan tertentu yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan industri modern.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum karena lebih menekankan pada pembelajaran praktik dibandingkan teori. Peserta didik di SMK tidak hanya dituntut memahami konsep-

konsep pembelajaran secara teoritis, tetapi juga harus mampu menguasai keterampilan praktis sesuai bidang keahlian masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK diarahkan pada pengembangan kompetensi kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dalam perkembangan dunia kerja saat ini, lulusan SMK tidak hanya dituntut memiliki hard skill atau keterampilan teknis, tetapi juga soft skill seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan interpersonal lainnya.

Menurut Boy, Budi, dan Prasasti (2021), hard skill merupakan kemampuan teknis yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan tertentu sesuai bidang pekerjaan, sedangkan soft skill merupakan kemampuan nonteknis yang berkaitan dengan sikap, perilaku, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan sosial individu. Kedua kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan kerja lulusan SMK. Dunia industri saat ini tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknis, tetapi juga individu yang mampu bekerja sama, memiliki etika kerja yang baik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan lingkungan kerja.

Namun dalam praktiknya, masih banyak lulusan SMK yang belum sepenuhnya siap menghadapi dunia kerja. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya kompetensi keterampilan, kurangnya pengalaman praktik, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, serta lemahnya kemampuan soft skill siswa. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lulusan SMK mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan dan meningkatkan angka pengangguran lulusan pendidikan vokasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu memiliki strategi yang tepat dalam membekali keterampilan siap kerja kepada siswa agar lulusan memiliki daya saing dan mampu memenuhi kebutuhan dunia industri.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas lulusan. Menurut Munajat (2021), kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki fungsi sebagai manajer, supervisor, inovator, motivator, dan evaluator dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja.

Strategi kepala sekolah dalam pendidikan vokasi menjadi sangat penting karena keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan siap kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan. Kepala sekolah harus mampu merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan keterampilan siswa, menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, meningkatkan kompetensi guru, serta menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan hard skill dan soft skill siswa secara seimbang.

Yoharmen Arnov (2024) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang berkualitas melalui penguatan pembelajaran berbasis praktik, pengembangan kerja sama industri, serta peningkatan kompetensi guru dan siswa. Kepala sekolah harus mampu menjadi penggerak utama dalam mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan adanya strategi yang tepat, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri dan mampu bersaing di dunia kerja.

Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Kerja sama tersebut diperlukan agar sekolah memperoleh informasi mengenai kebutuhan kompetensi tenaga kerja di industri. Melalui kerja sama industri, sekolah dapat melaksanakan program praktik kerja industri (Prakerin), kunjungan industri, pelatihan, serta perekrutan tenaga kerja bagi lulusan SMK. Bidandari dkk. (2024) menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan dunia industri dapat membantu meningkatkan kompetensi siswa serta memperluas peluang kerja lulusan pendidikan vokasi.

SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di dunia industri. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan keterampilan siswa seperti pembelajaran berbasis praktik, praktik kerja industri, pelatihan keterampilan, dan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Program-program tersebut bertujuan membekali siswa dengan kemampuan teknis dan nonteknis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, masih ditemukan beberapa kendala dalam membekali keterampilan siap kerja siswa. Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas praktik, kurang optimalnya kemampuan soft skill sebagian siswa, serta adanya perbedaan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Selain itu, motivasi belajar sebagian siswa juga masih

rendah sehingga mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi kepala sekolah yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK agar mampu bersaing di dunia kerja secara profesional.

Dalam penelitian ini, strategi kepala sekolah dianalisis berdasarkan teori manajemen strategis Wheelen dan Hunger yang meliputi analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Menurut Wheelen dan Hunger, strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan jangka panjang (Mardatillah, 2024). Dalam konteks pendidikan, strategi kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan sekolah menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Kerja sama antara sekolah dan dunia industri menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK karena dapat memberikan pengalaman kerja nyata serta menyesuaikan kompetensi siswa dengan kebutuhan industri modern (Yusuf & Hartati, 2023). Strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja siswa tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter kerja siswa. Pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika kerja menjadi bagian penting dalam pendidikan vokasi karena dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan sikap profesional. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan teknis dan karakter siswa secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja pada siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen pendidikan vokasi serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan yang siap menghadapi dunia kerja secara profesional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai fenomena sosial lainnya secara mendalam serta disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah (Moleong, 2020). Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus untuk menggambarkan secara sistematis mengenai strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja pada siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Benakat yang beralamat di Jalan Raya Padang Bindu, Kecamatan Benakat, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan September 2025 sampai selesai, meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa SMK Negeri 1 Benakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip kegiatan, laporan praktik kerja industri, foto kegiatan, struktur organisasi, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, kegiatan praktik siswa, pelaksanaan praktik kerja industri, serta aktivitas pembinaan keterampilan siswa di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh data mengenai strategi kepala sekolah, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam membekali keterampilan siap kerja siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen administrasi sekolah, program kerja, laporan kegiatan, dan data pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membekali Keterampilan Siap Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim, diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membekali keterampilan siap kerja siswa. Strategi yang diterapkan kepala sekolah dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kompetensi teknis (hard skill) maupun kemampuan nonteknis (soft skill) siswa agar mampu bersaing di dunia kerja. Strategi tersebut dilaksanakan melalui penguatan pembelajaran berbasis praktik, pelaksanaan praktik kerja industri, kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, pembinaan karakter siswa, pengembangan kompetensi guru, serta pengawasan dan evaluasi program pendidikan vokasi. Strategi tersebut menjadi bagian penting dalam upaya sekolah menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja sesuai kebutuhan dunia industri.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh program sekolah agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa tujuan utama pendidikan di SMK Negeri 1 Benakat adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja dan mampu bersaing di dunia industri maupun dunia usaha. Oleh karena itu, seluruh program pendidikan di sekolah diarahkan untuk membentuk keterampilan siswa agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Munajat (2021) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas lulusan sekolah.

Strategi pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan analisis kebutuhan dunia kerja dan kebutuhan industri. Kepala sekolah bersama guru produktif secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan dunia industri serta kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja saat ini. Analisis tersebut dilakukan agar kurikulum dan pembelajaran di sekolah tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Kepala sekolah menyadari bahwa perkembangan dunia industri berlangsung sangat cepat sehingga sekolah harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja modern. Strategi ini sesuai dengan teori manajemen strategis Wheelen dan Hunger yang menjelaskan bahwa analisis lingkungan menjadi langkah awal yang penting dalam penyusunan strategi organisasi (Mardatillah, 2024).

Selain melakukan analisis kebutuhan industri, kepala sekolah juga menerapkan strategi penguatan pembelajaran berbasis praktik. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Benakat lebih banyak menekankan pada kegiatan praktik dibandingkan teori. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung sesuai bidang keahlian masing-masing. Pembelajaran praktik dilakukan di laboratorium, bengkel, dan ruang praktik yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah menekankan bahwa pembelajaran praktik menjadi bagian penting dalam pendidikan vokasi karena siswa harus terbiasa menggunakan alat dan teknologi yang sesuai dengan dunia kerja. Pembelajaran berbasis praktik merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan hard skill siswa. Menurut Boy, Budi, dan Prasasti (2021), hard skill merupakan kemampuan teknis yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan tertentu sesuai bidang pekerjaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa diberikan pelatihan praktik secara rutin agar memiliki kemampuan teknis yang siap digunakan di dunia kerja. Guru tidak hanya memberikan materi teori di kelas, tetapi juga membimbing siswa melakukan praktik secara langsung agar siswa memiliki pengalaman kerja sebelum lulus sekolah.

Kepala sekolah juga menerapkan strategi melalui pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin). Program prakerin menjadi salah satu bentuk kerja sama antara sekolah dan dunia industri yang bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing prakerin, program tersebut sangat membantu siswa dalam memahami budaya kerja, disiplin, tanggung jawab, dan sistem kerja di dunia industri. Siswa ditempatkan di berbagai perusahaan dan industri sesuai bidang keahlian masing-masing sehingga mereka dapat belajar secara langsung dari lingkungan kerja yang sebenarnya.

Pelaksanaan prakerin tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga membantu pengembangan soft skill siswa. Soft skill merupakan kemampuan nonteknis yang berkaitan dengan komunikasi, kerja sama, disiplin, etika kerja, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal lainnya (Riyanto, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama setelah mengikuti program prakerin. Selain itu, siswa juga menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9242>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menyelesaikan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa prakerin memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa secara menyeluruh.

Strategi berikutnya yang dilakukan kepala sekolah adalah menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Kepala sekolah memahami bahwa hubungan yang baik dengan industri sangat penting untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK. Kerja sama tersebut dilakukan melalui program magang, kunjungan industri, pelatihan keterampilan, serta perekrutan tenaga kerja lulusan sekolah. Melalui kerja sama tersebut, sekolah memperoleh informasi mengenai kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja sehingga pembelajaran di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan industri. Bidandari dkk. (2024) menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan dunia industri dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran vokasi dan memperluas peluang kerja lulusan SMK.

Selain fokus pada pengembangan hard skill siswa, kepala sekolah juga memberikan perhatian terhadap pengembangan soft skill siswa. Berdasarkan hasil observasi, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan pembinaan karakter seperti apel pagi, kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan disiplin. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap kerja yang baik ketika memasuki dunia industri. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dunia kerja tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang terampil secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki etika kerja, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Pembinaan soft skill dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Misalnya, siswa dibiasakan hadir tepat waktu, menggunakan pakaian praktik sesuai standar industri, bekerja sama dalam kelompok, serta mengikuti aturan sekolah dengan disiplin. Selain itu, sekolah juga melaksanakan pelatihan komunikasi dan pelayanan agar siswa memiliki kemampuan interpersonal yang baik ketika bekerja di lingkungan industri maupun masyarakat. Menurut Hendra (2020), pengembangan soft skill sangat penting dalam pendidikan vokasi karena kemampuan interpersonal menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang di dunia kerja.

Kepala sekolah juga menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan keterampilan vokasional sesuai perkembangan teknologi industri. Kepala sekolah menyadari bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kemampuan agar mampu memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh program pendidikan vokasi yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan siap kerja siswa. Kepala sekolah bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil praktik siswa, pelaksanaan prakerin, dan pencapaian kompetensi siswa setiap semester. Dengan adanya evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui kekurangan program pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Meskipun strategi kepala sekolah telah berjalan cukup baik, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas praktik yang dimiliki sekolah. Beberapa alat praktik masih belum sesuai dengan perkembangan teknologi industri modern sehingga siswa belum memperoleh pengalaman praktik yang optimal. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan dalam pengembangan fasilitas pembelajaran dan pelaksanaan program pelatihan siswa.

Kendala lainnya adalah masih adanya perbedaan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Perkembangan teknologi industri yang sangat cepat menyebabkan sekolah harus terus melakukan penyesuaian kurikulum agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, motivasi belajar sebagian siswa yang masih rendah juga menjadi hambatan dalam pembentukan keterampilan siap kerja siswa. Beberapa siswa masih kurang disiplin dan kurang memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri sehingga mempengaruhi efektivitas program pembinaan keterampilan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja siswa telah berjalan cukup baik melalui berbagai program yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Strategi tersebut dilakukan melalui penguatan pembelajaran praktik, pelaksanaan prakerin, kerja sama industri, pembinaan soft skill siswa, peningkatan kompetensi guru, serta evaluasi program pembelajaran. Dengan strategi tersebut, sekolah berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki hard skill dan soft skill secara seimbang sehingga mampu bersaing di dunia kerja secara profesional.

3.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah Dalam Membekali Keterampilan Siap Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9242>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim, ditemukan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan program pendidikan vokasi yang diterapkan sekolah. Faktor pendukung membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang harus diatasi agar proses pembelajaran dan pembinaan keterampilan siswa dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk mengetahui efektivitas strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Faktor pendukung pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas lulusan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memiliki perhatian besar terhadap pengembangan keterampilan siswa agar mampu bersaing di dunia kerja. Kepala sekolah secara aktif mengembangkan program sekolah yang berorientasi pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan praktik, praktik kerja industri, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter siswa. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama yang mendorong seluruh program pendidikan di sekolah berjalan dengan baik.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut Munajat (2021), kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran sebagai manajer, inovator, motivator, dan supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan aktif dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kepala sekolah juga terus memberikan motivasi kepada guru dan siswa agar memiliki semangat untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas diri.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya kerja sama yang baik antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri. Kerja sama tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan vokasi karena sekolah memerlukan dukungan industri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, SMK Negeri 1 Benakat telah menjalin kerja sama dengan beberapa perusahaan dan industri yang menjadi tempat praktik kerja industri siswa. Kerja sama tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai budaya kerja, sistem kerja industri, dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Kerja sama dengan dunia industri juga membantu sekolah memperoleh informasi mengenai kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan industri saat ini. Dengan adanya informasi tersebut, sekolah dapat melakukan penyesuaian kurikulum dan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Bidandari dkk. (2024) menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan dunia industri dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan vokasi melalui pengembangan kompetensi siswa dan peningkatan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Selain itu, kerja sama industri juga membuka peluang bagi lulusan untuk memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Kompetensi guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam strategi kepala sekolah membekali keterampilan siap kerja siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar guru produktif di SMK Negeri 1 Benakat memiliki kemampuan pedagogik dan keterampilan vokasional yang cukup baik. Guru mampu memberikan pembelajaran praktik sesuai bidang keahlian masing-masing dan membimbing siswa dalam melaksanakan praktik kerja. Selain itu, guru juga berupaya mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan industri melalui pelatihan dan workshop yang dilaksanakan sekolah maupun instansi lain.

Menurut Arnov (2024), peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pendidikan vokasi yang berkualitas karena guru merupakan pihak yang secara langsung membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru tidak hanya mengajarkan teori di kelas, tetapi juga membimbing siswa dalam praktik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi dunia kerja. Dengan kompetensi guru yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keterampilan siswa secara optimal.

Selain kompetensi guru, faktor pendukung lainnya adalah tersedianya fasilitas praktik yang cukup mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki beberapa laboratorium, bengkel praktik, dan ruang praktik yang digunakan siswa sesuai bidang keahlian masing-masing. Fasilitas tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman praktik secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis praktik menjadi bagian penting dalam pendidikan vokasi karena siswa dituntut memiliki keterampilan teknis yang siap digunakan di dunia kerja.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya program pembinaan karakter dan soft skill siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan pembinaan disiplin, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan pembiasaan budaya kerja di lingkungan sekolah. Program tersebut bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika kerja yang baik. Menurut Hendra (2020), pengembangan soft skill sangat penting dalam pendidikan vokasi karena dunia kerja tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknis, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan interpersonal dan etika kerja yang baik.

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam strategi kepala sekolah membekali keterampilan siap kerja siswa. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan fasilitas praktik yang dimiliki sekolah. Berdasarkan hasil observasi, beberapa alat praktik yang digunakan siswa masih belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan teknologi industri modern. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum memperoleh pengalaman praktik yang optimal sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

Keterbatasan fasilitas praktik menjadi hambatan dalam pendidikan vokasi karena siswa membutuhkan sarana praktik yang sesuai standar industri agar keterampilan yang diperoleh lebih relevan dengan dunia kerja. Menurut Ansori dkk. (2025), keterbatasan fasilitas praktik dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran vokasi karena siswa tidak memperoleh pengalaman praktik yang maksimal. Dalam penelitian ini, beberapa guru menyampaikan bahwa sekolah masih membutuhkan penambahan alat praktik dan pembaruan teknologi agar pembelajaran praktik dapat berjalan lebih optimal.

Selain keterbatasan fasilitas, keterbatasan anggaran juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah. Pendidikan vokasi membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengadaan alat praktik, perawatan fasilitas, pelaksanaan pelatihan, dan pengembangan program kerja sama industri. Namun dalam praktiknya, sekolah memiliki keterbatasan dana sehingga beberapa program belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Keterbatasan anggaran juga mempengaruhi kemampuan sekolah dalam memperbarui fasilitas praktik sesuai perkembangan teknologi industri.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya perbedaan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang sangat cepat menyebabkan sekolah harus terus melakukan penyesuaian kurikulum agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Namun proses penyesuaian kurikulum membutuhkan waktu dan dukungan berbagai pihak sehingga tidak selalu dapat dilakukan dengan cepat. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kompetensi yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri modern.

Selain itu, motivasi belajar sebagian siswa yang masih rendah juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan keterampilan siap kerja siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, kurang aktif dalam pembelajaran praktik, dan kurang memiliki kesadaran untuk meningkatkan keterampilan diri. Kondisi tersebut mempengaruhi efektivitas program pembinaan keterampilan yang dilaksanakan sekolah. Rendahnya motivasi belajar siswa juga menyebabkan hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kesiapan kerja menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Beberapa siswa masih menganggap bahwa pembelajaran praktik hanya sekadar memenuhi tugas sekolah, bukan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru terus berupaya memberikan motivasi, pembinaan karakter, dan pengarahan kepada siswa mengenai pentingnya keterampilan kerja dan sikap profesional dalam dunia industri.

Faktor penghambat lainnya adalah perkembangan teknologi industri yang sangat cepat. Dunia industri terus mengalami perubahan dan perkembangan teknologi sehingga sekolah harus terus menyesuaikan sistem pembelajaran agar tidak tertinggal. Namun kemampuan sekolah dalam mengikuti perkembangan teknologi masih terbatas karena faktor fasilitas dan pendanaan. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah perlu melakukan kerja sama yang lebih luas dengan dunia industri agar siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi modern.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya perbaikan seperti meningkatkan kerja sama dengan dunia industri, mengajukan bantuan fasilitas praktik, melaksanakan pelatihan guru, serta memperkuat pembinaan karakter dan motivasi siswa. Kepala sekolah juga terus melakukan evaluasi terhadap program pendidikan vokasi agar strategi yang diterapkan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah, kerja sama industri, kompetensi guru, fasilitas sekolah, dan

pembinaan soft skill sangat membantu peningkatan kualitas lulusan SMK. Namun demikian, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas praktik, keterbatasan anggaran, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, rendahnya motivasi siswa, dan perkembangan teknologi yang cepat masih menjadi tantangan dalam pendidikan vokasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah, dan dunia industri untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi agar lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dan mampu bersaing di dunia kerja secara profesional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membekali keterampilan siap kerja pada siswa SMK Negeri 1 Benakat Kabupaten Muara Enim dilakukan melalui berbagai program yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Strategi tersebut meliputi analisis kebutuhan industri, penguatan pembelajaran berbasis praktik, pelaksanaan praktik kerja industri, kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, pembinaan hard skill dan soft skill siswa, serta peningkatan kompetensi guru. Strategi yang diterapkan kepala sekolah mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan teknis maupun kemampuan interpersonal sehingga lulusan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Faktor pendukung strategi kepala sekolah meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kompetensi guru, kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta dukungan fasilitas sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas praktik, keterbatasan anggaran, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, serta rendahnya motivasi sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan fasilitas pembelajaran, memperkuat kerja sama industri, meningkatkan kompetensi guru, dan membangun motivasi siswa agar kualitas lulusan SMK semakin meningkat dan mampu bersaing di dunia kerja secara profesional.

Reference

- Amin, M. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mempertahankan Mutu Sekolah Di Masa Pandemi. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3(2), 142–150.
- Ansori, M. I., Mustari, M., Mansur, Dkk. (2025). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 384–395.
- Arnov, Y. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Dalam Konteks Digitalisasi Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 9(2), 2–10.
- Bidandari, A., Sri, E., Dkk. (2024). The Principal's Strategy In Realizing A Vocational High School Center Of Excellence In Indonesia. *International Journal Of Social Learning*, 4(2), 227–234.
- Boy, D., Budi, & Prasasti. (2021). *Buku Panduan Soft Skill UKRIDA Integrasi MBKM*. Jakarta: Deepublish.
- Hendra, J. (2020). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Makassar: FMIPA Universitas Negeri Makassar.
- Khoirul, A. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jawa Timur: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Mardatillah, A. (2024). *Buku Ajar Manajemen Strategis: Membangun Keunggulan Kompetitif Di Era Digital*. Pekanbaru: UIR Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munajat, J. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Nobertus Tri, Sukamdi, Sisca Septiani, Dkk. (2025). *Pendidikan Vokasional: Teori Dan Praktik*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Rahman, B. P., & Asri, M. S. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 2–5.
- Riyanto, S. (2022). *Buku Ajar Soft Skill Dan Kepemimpinan*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Wheelen, T., Hunger, J. D., Dkk. (2023). *Strategic Management And Business Policy: Globalization, Innovation And Sustainability*. Amerika: Pearson Education.
- Yusuf, M., & Hartati, S. (2023). Penguatan kompetensi kerja siswa SMK melalui kolaborasi sekolah dan industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.1234/jpvi.v5i2.2023>